

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan secara umum adalah hak setiap manusia, salah satunya mencakup kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi diartikan sebagai suatu kondisi yang menjamin bahwa fungsi reproduksi, khususnya proses reproduksi dapat berlangsung dalam keadaan sejahtera fisik, mental, maupun sosial dan bukan saja terbebas dari penyakit atau gangguan fungsi reproduksi (Ermiati & Widiasih, 2018). Pada kesehatan reproduksi disini, tidak hanya mencakup terbebas dari penyakit, namun juga sehat baik secara mental dan sosial dari alat, sistem, fungsi serta proses reproduksi (Yarza et al., 2019).

Masa remaja merupakan salah satu masa yang sangat penting dalam siklus hidup manusia dimana terjadi perubahan yang sangat dramatis baik perubahan fisik, seksual, psikologis, maupun mental. Usia remaja biasanya memiliki rasa penasaran yang tinggi dan cenderung bertindak tanpa mempertimbangkan risiko. Tahap remaja memiliki tugas perkembangan yang berhubungan dengan kemandirian dan pembentukan identitas sebagai bentuk kematangan pribadi (Cahyani et al., 2021). Masa remaja merupakan masa dimana adanya tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan (Kholisotin et al., 2021).

Pada masa remaja ditandai dengan hadirnya pubertas. Pubertas merupakan masa awal pematangan seksual, yaitu suatu periode dimana seorang anak mengalami perubahan fisik, hormonal dan seksual, serta mampu mengadakan proses reproduksi. Pubertas berhubungan dengan pertumbuhan yang pesat dan timbulnya ciri-ciri seksual sekunder. Pada remaja perempuan, pubertas ditandai dengan secara periodik mengalami peristiwa reproduksi yaitu menstruasi (Umboro et al., 2022).

Menstruasi merupakan proses lepasnya dinding rahim yang diikuti oleh perdarahan yang terjadi disetiap bulan, menstruasi merupakan hal yang wajar dialami perempuan (Umboro et al., 2022). Defenisi lain dari menstruasi dapat juga diartikan sebagai siklus alami yang terjadi secara regular untuk mempersiapkan tubuh perempuan setiap bulannya. Rata-rata masa haid perempuan 3-8 hari dengan siklus rata-rata 28 hari pada setiap bulannya dan batas maksimal masa haid adalah 15 hari. Selama darah yang keluar belum melewati batas tersebut, maka darah yang keluar adalah darah haid (Kholisotin et al., 2021).

Menstruasi dapat menimbulkan gangguan yang dapat berkaitan dengan perubahan lamanya siklus menstruasi, jumlah darah yang keluar saat menstruasi, serta gangguan menstruasi lainnya. Gangguan yang paling sering terjadi yaitu dismenore atau biasa di sebut nyeri haid (Lestari, 2015). Dismenore merupakan nyeri sebelum atau selama menstruasi, hal ini merupakan salah satu masalah ginekologik yang paling umum terjadi pada remaja putri (Lowdermilk et al., 2013). Dismenore dibedakan menjadi dismenore primer dan dismenore sekunder. Dismenore primer terjadi pada 6-12 bulan setelah menarche dan berlanjut hingga usia 20 tahunan, dismenore primer disebabkan karena tingginya kadar prostaglandin. Sedangkan dismenore sekunder merupakan nyeri menstruasi yang disebabkan oleh keadaan patologi dari pelvik atau uterus, dapat terjadi setiap waktu setelah menarche dan ditemukan pada usia 25-33 tahun (Kholisotin et al., 2021).

Dismenore primer adalah gangguan ginekologi dan menstruasi yang paling sering dilaporkan. Keadaan ini mempengaruhi sebagian besar wanita usia subur dan mempengaruhi jutaan wanita selama tahun reproduksi mereka. Kejadian dismenore secara global, penyelidikan epidemiologi sebelumnya telah melaporkan bahwa besarnya kejadian dismenore di dunia berkisar antara 41,7% sampai 94% (Mammo et al., 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Syamsuryanita & Ikawati, 2022), angka kejadian dismenore di Indonesia sebesar 64,25% yang terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder. Selama 50 tahun terakhir tercatat 75% perempuan mengalami nyeri haid. Biasanya gejala dismenore primer terjadi pada

perempuan usia produktif dan perempuan yang belum pernah hamil. Dismenore sering terjadi pada perempuan yang berusia antara 20 tahun atau pada usia sebelum 25 tahun. Sebanyak 61% terjadi pada perempuan yang belum menikah (Syamsuryanita & Ikawati, 2022). Di Provinsi Kalimantan Barat masih belum didapatkan data yang pasti jumlah penderita dismenorea pada remaja putri karena belum ada ditemukan data statistik yang melaporkan tentang kejadian dismenore pada remaja putri. Berdasarkan survei awal yang dilakukan kepada 10 remaja putri yang berusia 14-15 tahun di wilayah kerja Puskesmas Jelimpo Kabupaten Landak, didapatkan hasil bahwa seluruh remaja putri pernah mengalami dismenore (100%). Remaja putri mengatakan tidak mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan bila nyeri timbul selain mengkonsumsi obat pereda nyeri yang dibeli di warung.

Dampak dismenorea yang perlu diwaspadai adalah jika nyeri haid terjadi terus menerus setiap bulannya dalam jangka waktu yang lama, kondisi ini merupakan salah satu gejala endometritis, yaitu penyakit kandungan yang disebabkan oleh timbulnya jaringan otot non-kanker sejenis tumor fibroid di luar rahim (Afifah, 2022). Dampak dismenorea pada remaja putri juga meliputi rasa nyaman terganggu, aktifitas menurun, pola tidur terganggu, selera makan terganggu, hubungan interpersonal terganggu, kesulitan berkonsentrasi pada pekerjaan dan dapat memicu depresi. Selain itu kehadiran 33,9% remaja putri di sekolah terganggu oleh kejadian dismenorea dan sampai dengan mengganggu aktivitas belajar dan mempengaruhi prestasi akademik (Putri et al., 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Ariesthi pada tahun 2020, yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dismenore dengan aktivitas belajar mahasiswa, hal ini ditunjukkan oleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,00 dan nilai koefisien korelasi adalah 0,907 yang artinya ada hubungan yang sangat kuat antara dismenore dengan aktivitas belajar mahasiswa (Fitri & Ariesthi, 2020).

Permasalahan terkait dismenore dapat diatasi dengan menggunakan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi menggunakan regimen obat. Regimen obat yang biasa digunakan dalam menangani dismenore adalah obat golongan *Non Steroid Anti Inflammation Drugs* (NSAID) seperti contohnya

seperti ibuprofen, asam mefenamat dan aspirin (Osayande & Mehulic, 2014), Sedangkan untuk terapi non farmakologi dilakukan dengan memodifikasi gaya hidup sehat, terapi alternatif dan komplementer dengan relaksasi nafas dalam, distraksi seperti membayangkan sesuatu yang indah, minum air putih, tiduran, kompres air hangat, perasan kunyit dan jahe, senam dismenore dan *acupressure*. Penanganan dismenore juga bisa dilakukan dengan aromaterapi salah satunya dengan aromaterapi lavender, lemon dan kayu manis. Peregangan otot atau olahraga dipercaya dapat menurunkan nyeri menstruasi (Novianti, 2021).

Penanganan dismenore perlu dilakukan supaya remaja mengetahui penanganan yang sesuai dan dapat menangani permasalahan yang dihadapi setiap bulannya. Maka dari itu perlu penanganan yang serius untuk mengurangi nyeri menstruasi pada remaja (Novianti, 2021). Pada fase ini remaja sering kali menghadapi berbagai permasalahan khususnya pada remaja putri, yaitu mengenai kurangnya informasi kesehatan reproduksi, pergeseran perilaku seksual remaja, serta pelayanan kesehatan yang buruk (Ningsih et al., 2021). Sangat penting pada kaum muda untuk mengumpulkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan mengenai kesehatan reproduksi, khususnya pada siswa agar dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat secara seksual (Syamsuddin, 2023).

Mayoritas remaja putri di Indonesia mengalami keluhan dismenore saat periode menstruasinya, namun masih sedikit diantara mereka yang mau mencari tahu terkait permasalahan ini. Hal ini dikarenakan masih adanya kepercayaan dan budaya bahwa membicarakan menstruasi dan permasalahannya merupakan hal yang tabu, sehingga mengakibatkan remaja putri tidak mencari tahu atau menceritakan keluhannya kepada orang lain. Edukasi kesehatan merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kesehatan reproduksi bagi remaja. Tersedianya informasi terkait menstruasi, segala permasalahannya dan penanganan mandiri, khususnya dismenore menjadi hal yang perlu untuk disosialisasikan, karena nyeri yang muncul bisa sangat mengganggu aktivitas dan produktivitas para remaja putri, sehingga

remaja putri yang telah atau akan memasuki masa pubertas menjadi tahu terkait apa itu menstruasi dan mampu mengatasi keluhan umum dismenore (Umboro et al., 2022).

Berdasarkan penelitian Kathryn Holmes pada tahun 2021, remaja putri menganggap dismenoreia adalah hal biasa dan tidak memerlukan penanganan medis. Hanya sebesar 11% remaja yang secara mandiri melakukan pemeriksaan medis terkait dengan dismenoreia yang dialami. Minimnya pengetahuan tentang kesehatan menstrual terutama dismenore dapat mempengaruhi kesehatan mental atau kualitas hidup remaja dan kesehatan pada umumnya. Setiap remaja mempunyai hak untuk mendapatkan akses kesehatan pada bidang kesehatan menstrual termasuk mekanisme menstruasi, *personal hygiene* dan penatalaksanaan dismenoreia sederhana (Holmes et al., 2021).

Pengetahuan digunakan sebagai pembentuk perilaku seseorang termasuk dalam menangani dismenoreia. Pengetahuan yang cukup menjadi dasar penatalaksanaan individu dalam mengurangi dismenoreia yang dirasakan. Pengetahuan yang baik membuat remaja menyiapkan dengan matang kejadian menarche dan membentuk pengalaman dan sikap positif. Pengetahuan tentang menstruasi khususnya tentang dismenoreia sebagian besar didapatkan dari keluarga dan teman terdekat. Penelitian di Indonesia menyimpulkan sumber informasi tentang menstruasi dan dismenoreia dari keluarga (35%) dan teman (25%), sedangkan sumber tenaga kesehatan hanya 6,7% (Putri et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noviyati Rahardjo Putri pada tahun 2022, didapatkan hasil bahwa setelah mengikuti kegiatan edukasi dismenore dengan metode ceramah dan audiovisual, terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu seluruh remaja putri memiliki pengetahuan yang baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi dismenoreia yang mencakup tentang pengertian dismenoreia, gejala dismenoreia, perbedaan dismenoreia normal dan abnormal, dan cara mengatasi dismenoreia maka tingkat pengetahuan responden terhadap dismenoreia mengalami peningkatan yang cukup baik (Putri et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Patnawati pada tahun 2023, didapatkan hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan remaja sesudah diberikan edukasi menggunakan video meningkat. Sesudah diberikan edukasi mengenai dismenore sebagian besar remaja sudah memahami tentang dismenore pada remaja dengan baik, hal ini disebabkan karena beberapa problematika kesehatan reproduksi remaja telah mereka pahami sehingga membuat mereka dapat menentukan langkah dan jawaban terhadap realita yang ada pada remaja (Patnawati et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis asuhan keperawatan pada Nn. K dengan penerapan edukasi kesehatan menggunakan metode audiovisual terhadap masalah defisit pengetahuan tentang manajemen nyeri (dismenore) di wilayah kerja Puskesmas Jelimpo tahun 2023.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah pelaksanaan asuhan keperawatan pada Nn. K dengan penerapan edukasi kesehatan menggunakan metode audiovisual terhadap masalah defisit pengetahuan tentang manajemen nyeri (dismenore) di wilayah kerja Puskesmas Jelimpo tahun 2023?”.

#### **C. Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar pelaksanaan asuhan keperawatan lebih terarah sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah dalam asuhan keperawatan ini adalah edukasi kesehatan tentang dismenore.

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Melaksanakan asuhan keperawatan pada remaja putri dengan penerapan edukasi kesehatan menggunakan metode audiovisual terhadap

masalah defisit pengetahuan tentang manajemen nyeri (dismenore) di wilayah kerja Puskesmas Jelimpo tahun 2023.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada remaja putri, pengkajian termasuk usia saat ini, usia saat menarche, sifat dismenore, lama menstruasi serta penanganan yang dilakukan bila ada dismenore.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada remaja putri dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan tentang manajemen nyeri (dismenore).
- c. Membuat perencanaan tindakan keperawatan pada remaja putri dengan intervensi edukasi kesehatan tentang dismenore.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada remaja putri dengan penerapan edukasi kesehatan tentang dismenore.
- e. Melakukan evaluasi pada remaja putri terhadap peningkatan pengetahuan setelah diberikan penerapan edukasi kesehatan tentang dismenore.
- f. Mengetahui efektivitas penerapan edukasi kesehatan tentang dismenore terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan asuhan keperawatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa pengembangan ilmu keperawatan serta informasi di bidang keperawatan maternitas tentang asuhan keperawatan pada remaja putri dengan penerapan edukasi kesehatan tentang dismenore.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan asuhan keperawatan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk menambah pustaka serta wawasan mahasiswa khususnya di bidang keperawatan maternitas mengenai penerapan edukasi kesehatan tentang dismenore pada remaja putri.

b. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil penulisan asuhan keperawatan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan perencanaan kegiatan untuk mengatasi masalah defisit pengetahuan tentang dismenore seperti dengan penerapan edukasi kesehatan tentang dismenore pada remaja putri.

c. Bagi Remaja Putri

Memberikan informasi kepada remaja putri tentang tata cara penanganan dismenore dengan aman sehingga dapat diaplikasikan oleh remaja putri apabila mengalami dismenore di rumah.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian langsung kepada klien khususnya di bidang keperawatan maternitas serta sebagai sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan saat di bangku kuliah.

